

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan

Dalam Bab hasil dan pembahasan akan dijelaskan mengenai analisis hasil Regresi dan *Final Analysis* Penelitian. Analisis hasil Regresi yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel dan seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, dilanjutkan dengan *Final Analysis* Penelitian yaitu merupakan bentuk analisis tambahan dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk mengetahui mana variabel independen yang harus dipertahankan dan yang harus perlu dikoreksi. Sehingga bank Syariah diharapkan mampu tahan akan *shock* atau tekanan dari makro maupun mikro ekonomi, dan yang terakhir adalah bagaimana strategi atau arah kebijakannya. Konsep tersebut muncul untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dan juga sebagai pembeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Didalam sebuah model OLS (*Ordinary Lease Square*), diperlukan adanya uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, heteroskedastisitas, uji multikorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti melalui aplikasi ekonometrik eviews 7 :

1. Uji Autokorelasi

Pengertian sederhana, agar mudah dipahami dari sebuah uji autokorelasi adalah merupakan sebuah peristiwa dimana nilai pada sampel atau observasi tertentu dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya. Autokorelasi juga dapat dikatakan adanya kesalahan antara gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan atau eror pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya.

Tabel 4.1 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	2.352576	Prob. F(2,27)	0.1143
Obs.R-squared	5.045715	Prob. Chi-Square (0.0802)	0.0802

Pada penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan aplikasi olah data *Eviews*. Nilai Prob Chi Square yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, diharuskan lebih dari 0,05. Pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai Prob Chi Square sebesar $0.0802 > 0.05$, maka dapat disimpulkan berarti tidak ada masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Untuk melihat terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak, salah satunya yaitu melalui Uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolute residualnya. Sebagai pengertian dasar residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi dan absolut adalah nilai mutlaknya (Gujarati, 2004). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.997124	Prob. F(14,19)	0.0802
Obs.R-squared	20.24353	Prob. Chi-Square(14)	0.1226
Scaled explained SS	31.34493	Prob. Chi-Square (14)	0.0050

Penelitian ini menggunakan uji white. Pada dasarnya uji white memiliki kesamaan dengan uji glejser. Pola perhitungan pada uji white adalah meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Pada Tabel 4.2 menunjukkan nilai Prob. Chi-Square (dengan tanda huruf warna merah), yaitu sebesar $0.1226 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan lolos uji heteroskedastisitas. Hal tersebut dikarenakan nilai Prob. Chi-Square > 0.05 . Tetapi apabila sebuah persamaan regresi memiliki nilai Prob. Chi-Square < 0.05 maka tidak lolos uji heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas memiliki sebuah keadaan dimana antara dua variabel independent atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Tidak diperbolehkan adanya hubungan linear antara variabel penjelas dalam suatu model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi Linear Berganda	Jumlah R-squared
$Y_{ROA} = \beta_0 + \beta_1 X_{CAR} + \beta_2 X_{FDR} + \beta_3 X_{NPF} + \beta_4 X_{BOPO}$	0.862533
$Y_{FDR} = \beta_0 + \beta_1 X_{CAR} + \beta_3 X_{NPF} + \beta_4 X_{BOPO}$	0.647141
$Y_{CAR} = \beta_0 + \beta_1 X_{FDR} + \beta_3 X_{NPF} + \beta_4 X_{BOPO}$	0.238209
$Y_{NPF} = \beta_0 + \beta_1 X_{FDR} + \beta_3 X_{CAR} + \beta_4 X_{BOPO}$	0.656864
$Y_{BOPO} = \beta_0 + \beta_1 X_{FDR} + \beta_3 X_{CAR} + \beta_4 X_{NPF}$	0.689064

Secara konsep, multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat dua variabel yang saling berkorelasi. Adanya hubungan diantara variabel bebas adalah hal yang tak bisa dihindari dan memang diperlukan agar regresi yang diperoleh bersifat valid. Namun, hubungan yang bersifat linier harus dihindari karena akan menimbulkan gagal estimasi (multikolinearitas sempurna) atau sulit dalam inferensi (multikolinearitas tidak sempurna).

Di dalam penelitian ini menggunakan perbandingan nilai R kuadrat model awal dengan nilai R kuadrat antar variabel penjelas. Di dalam Klein's Rule Of Thumb : Multikolinearitas tidak perlu dirisaukan apabila nilai R kuadrat pada model awal regresi lebih besar daripada nilai R kuadrat variabel penjelas (Basuki, 2015).

Didalam Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai R kuadrat model awal memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai R kuadrat antar variabel penjelas, yaitu sebesar 0.862533. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini lolos uji multikolinearitas.

C. Interpretasi Hasil Regresi dan Hipotesis

Untuk dapat melakukan analisis dan mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat diperlukan sebuah metode estimasi atau prediksi dalam bentuk model atau fungsi hitung. Uji asumsi klasik hanya sebuah tahap pertama dimana sebuah model regresi dapat dikatakan layak atau tidak untuk menuju tahap yang selanjutnya. Pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda berbasis metode pangkat kuadrat terkecil biasa atau Ordinary Least Square (OLS). Bentuk umum model atau fungsi regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_{1i} X_{1i} + \beta_{2i} X_{2i} + \beta_{3i} X_{3i} + \beta_{4i} X_{4i} + e$$

Keterangan:

Y = ROA

α = Konstanta

β = Koefisien variabel independen

X_{1i} = CAR

X_{2i} = FDR

X_{3i} = NPF

X_{4i} = BOPO

e = Standar error

Model atau fungsi hitung regresi diatas digunakan sebagai acuan dalam hal input dan mengolah data di dalam sebuah aplikasi ekonometrik yaitu eviews. Fungsi hitung diatas, juga memiliki fungsi sebagai dasar untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Huruf Y menunjukkan variabel terikat (dependen) dan huruf X menunjukkan variabel bebas (independen). Jadi, dengan adanya fungsi hitung diatas dapat diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Model regresi diatas sudah lolos uji asumsi klasik, yang artinya model regresi sudah layak digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel dalam sebuah penelitian. Untuk tahap selanjutnya masih diperlukan uji pengaruh simultan (*F Test*), uji parsial (*t test*) dan uji koefisien determinasi (*adjusted r²*).

Adapun hasil dari input data model regresi diatas dalam aplikasi eviews adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda

No.	Variabel	Coefficient	Prob.
1.	NPF	-0.262310	0.0010
2.	FDR	-0.016888	0.0897
3.	CAR	-0.066680	0.0375
4.	BOPO	-0.050838	0.0000
R-Squared		0.862533	
Prob(F-statistic)		0.000000	

1. Uji F (Uji Pengaruh Simultan)

Uji F lebih populer disebut sebagai uji pengaruh simultan. Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Yang dimaksud dalam hal ini adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti *One Way Anova*.

Penggunaan *software* memudahkan penarikan kesimpulan dalam uji ini. Apabila nilai *prob. F* hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak. Tabel di atas menunjukkan nilai *prob. F* (Statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan model regresi dalam penelitian ini dan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji T (Uji Parsial)

Peranan atau fungsi dilakukannya Uji T adalah untuk bisa mengetahui angka atau nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Apabila nilai *prob. t* hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa

variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai *prob. t* hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Adapun hasil dan intepetasi mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel di atas adalah sebagai berikut :

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal memiliki arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan bahkan bagi lembaga perbankan. Modal merupakan bahan bakar yang harus dipertahankan nyala apinya agar roda operasional suatu perusahaan atau perbankan terus berjalan.

CAR merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalkan kredit yang disalurkan oleh bank (Dendiwijaya, 2003). Secara fungsional, Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat modal yang dimiliki oleh bank sehingga mampu menutupi kemungkinan apabila terjadi sebuah kerugian yang disebabkan oleh aset yang mengandung risiko.

Perlu diperhatikan bahwa, dengan tingkat kecukupan modal yang baik, akan memberikan kepercayaan kepada nasabah untuk menyimpan dananya pada suatu perbankan. Selain itu, kecukupan modal yang dimiliki oleh bank juga memberikan sebuah peluang untuk melakukan ekspansi usaha (kredit atau yang lainnya) serta membuat para nasabah merasa aman menyimpan dananya di suatu perbankan.

Semakin tinggi hasil prosentase CAR menunjukkan semakin besar modal yang dimiliki bank. Dengan besarnya modal yang dimiliki oleh bank terdapat dua implikasi yaitu dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan bank mampu menutupi kemungkinan apabila terjadi sebuah kerugian yang disebabkan oleh aset yang mengandung risiko, Sehingga perbankan tetap bisa beroperasi dan berujung pada peningkatan laba bank. Jadi, Dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki arus yang sejalan (memiliki hubungan positif) dengan ROA.

Berdasarkan hasil Uji T (Uji Parsial) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0375 dengan nilai koefisien sebesar -0,067 yang artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan *value* negatif.

Dengan variabel CAR yang memiliki hubungan negatif signifikan, memberikan dampak yang saling bertolak belakang. Ketika variabel CAR naik sebesar 1% maka akan memberikan dampak turunnya nilai rasio ROA sebesar 0.067%. Begitu pula sebaliknya, ketika variabel CAR turun sebesar 1% maka akan memberikan dampak naiknya nilai rasio ROA sebesar 0.067%.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan regresi linier berganda berbasis metode pangkat kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS), CAR memiliki hubungan negatif dengan ROA. Sehingga uji hipotesis yang pertama belum bisa diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ariyani (2010) dan Sumarlin (2016).

Berdasarkan hasil hipotesis pertama yang belum bisa diterima dan ditambah dengan variabel CAR yang memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA, maka memberikan implikasi bahwa rendah atau tingginya tingkat kecukupan modal bank dapat memberikan dampak pada nilai profitabilitas yang bisa didapatkan. Selain itu, dengan adanya relasi negatif memberikan dampak bahwa, Ketika sebuah perbankan memiliki modal yang cukup besar, namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif dan *prudent* untuk menghasilkan laba maka tingginya modal dapat berpengaruh terhadap penurunan laba perbankan (*Negative Relation*). Apabila diperhatikan secara seksama, muara dari modal adalah kredit yang merupakan salah satu sumber penghasilan utama perbankan. Apabila penyalurannya tidak *prudent* maka bisa berakibat fatal.

Perlu diperhatikan juga bahwa, Nilai CAR yang terlalu tinggi memiliki potensi mengakibatkan dana yang menganggur (*idle fund*) sehingga kesempatan bank dalam memperoleh laba akan menurun, yang berakibat pada menurunnya profitabilitas bank. Dalam hal ini keseriusan pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan. diperlukan strategi dan

sinergi antar lembaga yang berkepentingan agar perbankan Syariah mampu menguasai sektor keuangan secara nasional.

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Secara fungsional, rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional dan mengukur tingkat efisiensi.

Biaya Operasional merupakan dana yang didayagunakan untuk kegiatan usaha perbankan. Sedangkan Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha bank.

Semakin rendah tingkat rasio BOPO, maka perbankan menunjukkan kinerja manajemen yang baik, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki. Apabila rasio BOPO memiliki nilai rasio yang tinggi yaitu diatas 97%, maka perbankan akan dikategorikan sangat tidak sehat karena semakin tidak efisien.

Dengan nilai rasio BOPO yang rendah yaitu dibawah atau sama dengan 94%, sesungguhnya tidak hanya memberikan signal kinerja menejemen yang baik, akan tetapi berpengaruh langsung terhadap profitabilitas yang diperoleh perbankan. Hal tersebut dikarenakan perbankan mampu mengendalikan biaya operasionalnya sehingga Profitabilitas (ROA) yang diperoleh dapat maksimal. Maka dari itu BOPO diduga memiliki hubungan negatif dengan ROA.

Berdasarkan hasil Uji T (Uji Parsial) variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar -0,05 yang artinya variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan *value* negatif.

Dengan variabel BOPO yang memiliki hubungan negatif signifikan, memberikan dampak yang saling bertolak belakang. Ketika variabel BOPO naik sebesar 1% maka akan memberikan dampak turunnya nilai rasio ROA sebesar 0.05% (dalam jangka panjang). Begitu pula sebaliknya, ketika variabel BOPO turun sebesar 1% maka akan memberikan dampak naiknya nilai rasio ROA sebesar 0.05% (dalam jangka panjang).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda berbasis metode pangkat kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS), BOPO memiliki hubungan negatif dengan ROA. Oleh sebab itu, hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Wibowo (2013), Sunariyati (2014), Ananda (2015), dan Sumarlin (2016).

Berdasarkan hasil hipotesis kedua yang dapat diterima dan dengan variabel BOPO yang memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA, maka memberikan implikasi bahwa rendah atau tingginya nilai rasio BOPO dapat memberikan pengaruh pada tingkat profitabilitas yang bisa didapatkan oleh bank Syariah. Selain itu, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban operasional bank, maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil (*negative relations*).

Hal tersebut dikarenakan, Tingginya beban biaya operasional yang menjadi tanggungan bank, umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Sehingga akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Maka dari itu, diharapkan perbankan mampu mengendalikan biaya operasionalnya sehingga Profitabilitas (ROA) yang diperoleh dapat maksimal.

c. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Pada dasarnya, FDR merupakan perbandingan antara akumulasi kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK). Hutagalung (2012) menyatakan bahwa FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi.

Rasio FDR memiliki manfaat fungsional sebagai untuk melihat sejauh mana kemampuan perbankan, yang telah memberikan akses kredit kepada nasabah, tetapi disisi lain, perbankan harus dapat mengimbangi kewajibannya untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin

menarik kembali uangnya. Karena pada dasarnya dana kredit yang diberikan adalah berasal dari deposit yang mempercayakan dananya di dalam perbankan dengan perjanjian tertentu.

Peneliti memiliki hipotesis atau dugaan bahwa, apabila rasio FDR mempunyai nilai yang tinggi tapi masih dalam batas wajar yang sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, maka profitabilitas (ROA) bank akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan FDR yang tinggi menunjukkan adanya ekspansi kredit yang luas. Dengan demikian rasio FDR suatu bank Syariah akan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas bank Syariah tersebut.

Berdasarkan hasil Uji T (Uji Parsial) variabel FDR (Financing to Deposit Ratio) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0897 dengan nilai koefisien sebesar -0,016 yang artinya variabel FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Maka dari itu, variabel FDR yang memiliki hubungan yang tidak signifikan. Memberikan arti bahwa perubahan nilai rasio variabel FDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai rasio ROA

Dengan variabel FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan, maka hipotesis ketiga belum bisa diterima, dan sejalan dengan penelitian Ariyani (2010) dan Ananda (2015). Berdasarkan hasil tersebut memberikan dua implikasi, yang pertama adalah bahwa perubahan besaran nilai rasio FDR selama periode

pengamatan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai rasio ROA dan dengan hasil tersebut juga memberikan implikasi bahwa apabila rasio FDR memiliki nilai yang tinggi tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan rasio FDR yang tinggi juga perlu diikuti dengan adanya kualitas pembiayaan yang baik, jika tidak tentu akan menimbulkan potensi kerugian.

Berdasarkan hasil tersebut juga memberikan signal bahwa perbankan perlu memperhatikan adanya kualitas pembiayaan. Hal tersebut dikarenakan variabel FDR yang memberikan *signal* relasi yang negatif terhadap variabel ROA. Perlu diketahui juga bahwa, hasil tersebut memberikan signal kepada perbankan Syariah untuk *prudent* dalam menyalurkan kreditnya. Adanya ekspansi kredit yang luas belum tentu memberikan keuntungan apabila tidak diikuti dengan kualitas pembiayaan.

d. *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio NPF biasa disebut sebagai rasio kredit macet. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian dari NPF (*Non Performing Financing*). NPF adalah akumulasi kredit atau pembiayaan yang termasuk dalam golongan tidak lancar atau macet.

Siamat (2005) berpendapat, NPL ialah merupakan kredit yang mempunyai masalah. Selain itu dapat diartikan juga sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasan yang diakibatkan oleh

adanya kesengajaan yang merupakan faktor hilang kendalinya kemampuan debitur. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya NPF adalah merupakan perbandingan antara akumulasi jumlah kredit yang bermasalah dengan jumlah total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan dengan tujuan memberikan *signal* peringatan rasio pembiayaan yang tidak lancar.

Menurut Kasmir (2012), fasilitas kredit yang ada dalam suatu perbankan sudah dapat dipastikan mengandung resiko kemacetan. Apabila dibiarkan akan menimbulkan kerugian dan permasalahan dikemudian hari. Secara fungsional, rasio ini menggambarkan risiko pembiayaan suatu perbankan, semakin kecil nilai *Non Performing Financing* maka menunjukkan risiko yang ditanggung juga semakin kecil. Nilai rasio NPF yang kecil akan memiliki dampak yang positif terhadap profitabilitas suatu perbankan. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan adalah merupakan salah satu sumber penting penghasilan bank Syariah.

Adanya tingkat NPF yang minimum maka sama dengan resiko yang minimum, sehingga perbankan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Seperti halnya pedagang yang berjualan ditempat yang strategis (resiko minimum) sehingga pantas dapat diasumsikan mampu memperoleh profit yang maksimal. Oleh sebab itu, peneliti memiliki hipotesis bahwa variabel NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA.

Berdasarkan hasil Uji T (Uji Parsial) variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0010 dengan nilai koefisien sebesar -0,26 yang artinya variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai koefisien menunjukkan *value* negatif.

Dengan variabel NPF yang memiliki hubungan negatif signifikan, memberikan dampak yang saling bertolak belakang. Ketika variabel NPF naik sebesar 1% maka akan memberikan dampak turunnya nilai rasio ROA sebesar 0,26%. Begitu pula sebaliknya, ketika variabel NPF turun sebesar 1% maka akan memberikan dampak naiknya nilai rasio ROA sebesar 0,26% (dalam jangka panjang). Dalam penelitian ini variabel NPF adalah merupakan variabel dependen yang memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel dependen yang lainnya yaitu sebesar 0,26%. Hal tersebut memberikan *signal* bahwa variabel NPF menjadi *leader* indikator.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier berganda berbasis metode pangkat kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS), NPF memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan *Output* yang dihasilkan memberikan *signal* bahwa dengan kondisi variabel NPF mampu memberikan dampak yang sensitive terhadap perubahan nilai rasio ROA (karena sebagai *leader*

indikator), maka diperlukan perhatian khusus agar tetap dalam koridor aman sesuai ketentuan bank sentral.

Selain itu, dengan relasi negatif memberikan arti bahwa variabel NPF perlu dibarengi dengan kualitas pembiayaan sehingga mampu memberikan pengaruh positif (meningkatkan profitabilitas) dan dengan *output* tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ananda (2015), Prasetyo (2015), Sumarlin (2016), Refi, dkk (2017), Haryanti (2018).

3. Uji Koefisiensi Determinasi (R_2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R_2) dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Selain itu Uji Koefisiensi Determinasi (R_2) juga bisa diartikan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($R\text{-Squared} = 0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara jika $R_2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi linear berganda yaitu sebesar 0.862533 atau sebesar 86.25%, yang artinya bahwa sebesar 86.25% variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan sisanya yaitu bahwa sebesar 13.75% dapat dijelaskan oleh faktor yang di luar variabel atau diluar model regresi

D. Final Analysis Penelitian

Final Analysis Penelitian yang pertama adalah mengulas kondisi kesehatan variabel penelitian (rasio kesehatan perbankan Syariah) selama periode penelitian. Dapat dilihat pada kondisi rasio kesehatan perbankan Syariah selama periode penelitian berikut :

Tabel 4.5 Kondisi Rasio Kesehatan Perbankan Syariah

No.	Rasio Kesehatan Perbankan	Rata-Rata Selama Periode Penelitian	Kategori
1.	ROA	1,32	Sehat
2.	CAR	15,51	Sangat sehat
3.	BOPO	85,12	Sangat sehat
4.	NPF	4,08	Sehat
5.	FDR	92,38	Cukup sehat

Berdasarkan Tabel 4.5 tentang kondisi rasio kesehatan perbankan Syariah, dapat disimpulkan bahwa kondisi rasio kesehatan perbankan Syariah dalam kondisi yang sehat. Kondisi yang sehat artinya mencerminkan bahwa perbankan Syariah mampu mengatasi pengaruh negatif namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan yang harus segera diatasi.

Kelemahan tersebut dapat dilihat pada kondisi rasio FDR yang dalam kondisi cukup sehat. Hasil tersebut memberikan signal kepada perbankan Syariah untuk *prudent* dalam menyalurkan kreditnya. Selain itu, dikarenakan rasio FDR yang tidak signifikan memberikan arti bahwa ekspansi kredit yang luas belum tentu memberikan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan rasio FDR yang tinggi juga harus diikuti dengan adanya kualitas pembiayaan yang baik agar tidak menimbulkan kerugian dikemudian hari.

Kondisi rasio kesehatan perbankan Syariah selama periode penelitian memang masuk dalam kategori sehat. Akan tetapi, selama periode penelitian terjadi fluktuasi nilai rasio ROA yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun kondisi rasio kesehatan perbankan Syariah dalam keadaan sehat belum dapat bisa dipastikan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi kesehatan diperlukan untuk memastikan agar perbankan tetap dapat melakukan kegiatan operasionalnya dalam kondisi tertentu.

Peneliti menemukan bahwa variabel NPF memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat profitabilitas. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil regresi menunjukkan bahwa nilai rasio NPF memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dan memiliki nilai koefisien terbesar dibandingkan dengan variabel independen lainnya yaitu sebesar 0,26%. Ketika variabel NPF naik sebesar 1% maka akan memberikan dampak turunnya nilai rasio ROA sebesar 0,26%.

Maka dari itu perbankan diharapkan memperhatikan betul konsep 5C didalam pembiayaannya agar meminimalisir kredit macet, berikut penjelesaian konsep 5C:

1.) *Character*

Character, yaitu memeriksa bagaimana karakter dan latar belakang calon peminjam atau nasabah yang mengajukan kredit. Dari *Character* ini akan dapat dilihat bagaimana reputasi calon peminjam tersebut, apakah pernah memiliki catatan tindak kriminal atau kebiasaan buruk dalam keuangan seperti tidak melunasi pinjaman. Hal tersebut dapat dilihat melalui survei langsung kepada calon peminjam dengan melakukan wawancara.

2.) *Capacity*

Capacity atau kerap disebut juga dengan *capability*, yaitu bagaimana kemampuan calon peminjam dalam membayar kreditnya. Kriteria ini dilihat dari bagaimana nasabah tersebut menjalankan usahanya atau seberapa besar penghasilan yang diterima tiap bulannya. Jika pihak bank menilai bahwa nasabah tersebut tidak memiliki kemampuan cukup untuk membayar kredit, maka besar kemungkinan ajuan kreditnya akan ditolak.

3.) *Capital*

Capital atau modal yang dimiliki calon peminjam, yang khususnya diberlakukan pada nasabah yang meminjam untuk membuat atau mengembangkan bisnisnya. Dengan mengetahui modal atau aset yang dimiliki usaha nasabah tersebut, pihak bank dapat menentukan besaran pembiayaan yang akan diberikan. Selain itu, pihak bank juga dapat melihat bagaimana laporan keuangan dari usaha yang dijalankan nasabah sehingga dapat digunakan sebagai acuan apakah memang layak diberikan pembiayaan atau tidak.

4.) *Collateral*

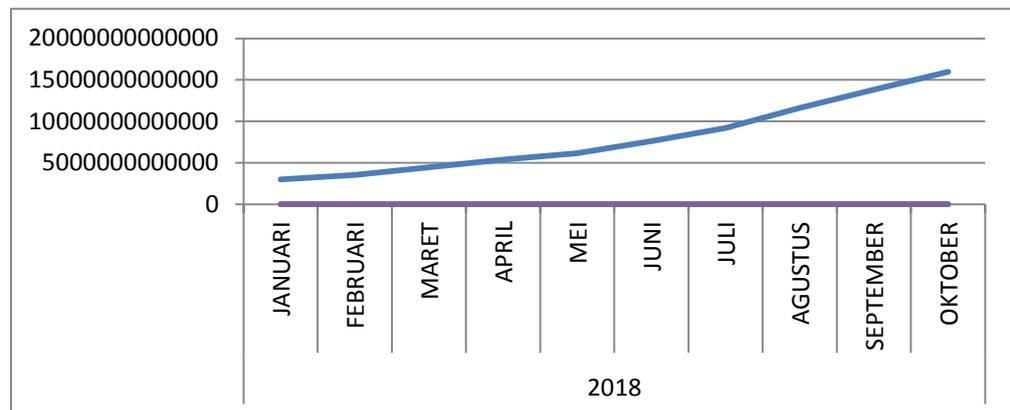
Sesuai dengan namanya, *Collateral adalah* jaminan. Ketika calon peminjam mengajukan pembiayaan kepada bank, Jaminan ini akan menjadi penjamin atau pelindung bagi pihak bank jika nantinya nasabah tidak dapat membayar pinjaman yang diambil.

5.) *Condition*

Condition, yaitu kondisi perekonomian baik yang bersifat general atau khusus pada bidang usaha yang dijalankan nasabah. Jika memang kondisi perekonomian sedang tidak baik atau sektor usaha nasabah tidak menjanjikan, biasanya bank akan mempertimbangkan kembali dalam memberikan pembiayaan. Hal ini terkait dengan bagaimana kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya, yang tentu terpengaruhi atas kondisi ekonomi.

Untuk evaluasi yang terakhir dalam hal ini peneliti menilai bahwa perbankan sedang diserang oleh lawan-lawan yang tak terlihat. Lawan tak terlihat tersebut adalah *financial technology* atau biasa disebut dengan nama Fintech, yang telah mampu mengubah model bisnis dari era analog menjadi era digital yang penuh inovasi dan membuat persoalan menjadi serba murah dan mudah. Hal tersebut tentunya harus menjadi perhatian serius bagi perbankan Syariah.

Grafik 4.5 Total Jumlah Dana Pinjaman Fintech di Indonesia

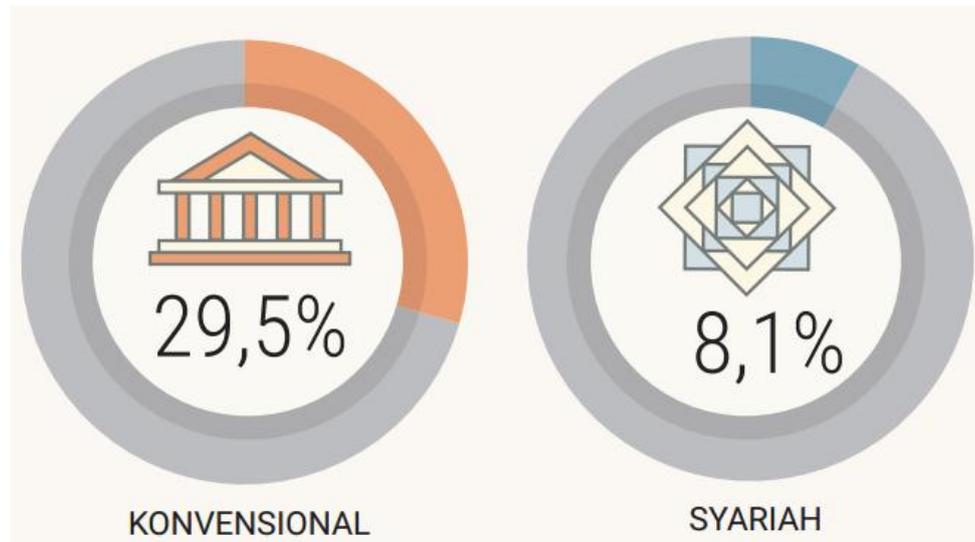


Sumber : Laporan Data Keuangan Fintech OJK 2018

Berdasarkan Grafik 4.5 menunjukkan bahwa total dana pinjaman fintech di Indonesia mengalami tren kenaikan, yang artinya menunjukkan platform fintech ini memiliki pangsa pasar dan mulai digemari oleh masyarakat khususnya UMKM. Dengan total pembiayaan yang tercatat pada bulan oktober yang mencapai angka 15 triliun rupiah, tentunya itu bukan angka yang sedikit dan dengan dana pembiayaan terendah sebesar 5000 ribu rupiah sampai yang terbesar yaitu 90 juta rupiah, membuat model Fintech ini mampu membuktikan dapat menjangkau

masyarakat kecil. Selain itu, Apabila dilihat dari rata-rata kredit macet selama tahun 2018, terhitung dari bulan Januari sampai Oktober yaitu hanya sebesar 1,96 persen, yang artinya menunjukkan adanya kualitas pembiayaan.

Gambar 4.1 Indeks Literasi Keuangan Konvensional dan Syariah



Sumber : (SNLKI) Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2017

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Syariah masyarakat Indonesia berada pada posisi 8,1%. Artinya, dari setiap 100 penduduk di Indonesia, yang mengetahui industri jasa keuangan Syariah hanya 8 orang saja. Sedangkan indeks inklusi keuangan Syariah berdasarkan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2016 hanya sebesar 11,1%, yang artinya dari setiap 100 penduduk Indonesia, hanya 11 orang yang memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan Syariah.

Fintech dalam hal ini bisa digunakan sebagai cara untuk meningkatkan tingkat literasi dan inklusi perbankan Syariah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan *fintech* dalam hal ini mampu menciptakan hubungan antara perbankan dengan nasabahnya menjadi lebih dekat, hemat, efisien, cepat dan murah. Otoritas Jasa Keuangan pada dasarnya sudah membuat program keuangan berbasis digital yaitu Laku Pandai, yang merupakan singkatan dari Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif, yaitu merupakan program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penyediaan layanan perbankan atau layanan keuangan lainnya melalui kerja sama dengan pihak lain (agen bank), dan didukung dengan penggunaan sarana teknologi informasi.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan mencatat pada bulan September tahun 2018 hanya ada dua bank umum Syariah yang menjalankan program laku pandai. Maka dari itu peneliti menilai belum ada keseriusan Bank Umum Syariah untuk melakukan digitalisasi dalam hal pelayanan perbankan. Padahal revolusi kini menghadang jutaan pembangun merek dan pemilik reputasi yang dulu tak tergoyahkan. Seperti halnya Blue Bird yang harus menghadapi gempuran mobil-mobil yang tak terlihat bermerek taksi, tak berpelat kuning, dan tampak beroperasi sabagai taksi, dan seolah secara tiba-tiba revolusi ini sudah besar dan mengoreksi kesehjateraan kita (Kasali, 2018)

Padahal Indonesia memiliki potensi ekonomi digital yang baik. Ekonomi digital adalah merupakan sumber daya baru bagi Indonesia. Berdasarkan data dari Asosisasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2016, Pengguna jasa internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta orang. Perangkat elektronik yang

paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengakses internet adalah *mobile phone/smartphone* yaitu sebesar 47,6%. Dengan demikian, kemudahan bertransaksi keuangan melalui jaringan internet diharapkan bukan lagi menjadi kendala bagi masyarakat karena transaksi bisa dilakukan dimana saja.

Studi yang dilakukan oleh Marous dalam SNLKI (2017) menunjukkan perbandingan biaya transaksi keuangan berdasarkan *delivery channel* yang berbeda-beda dimana transaksi melalui *teller* di kantor cabang bank menjadi lebih mahal dibandingkan transaksi melalui digital seperti *online banking* dan *mobile banking*. Penggunaan *delivery channel* dalam bentuk digital (*mobile banking, phone banking, dan online transaction*) ternyata juga memiliki frekuensi penggunaan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan media kantor lembaga jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan dalam SNLKI, 2017).

Frekuensi pemakaian yang bersifat digital tersebut sangat menguntungkan masyarakat karena bisa dilakukan di mana saja dengan biaya transaksi dan biaya akses yang lebih rendah. Maka dari itu, masyarakat perlu didorong agar lebih banyak menggunakan *delivery channel* yang berbasis digital sehingga mengurangi biaya operasional jaringan kantor lembaga jasa keuangan.

Berdasarkan World Economic Forum (2015) memprediksi Indonesia akan menjadi salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2020. Selain itu, data sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwasanya terdapat kelompok usia dibawah tiga puluh tahun sebesar 125 juta jiwa. Yang secara potensial masuk usia produktif dan melek teknologi.

Maka dari itu berdasarkan potensi ekonomi digital yang dimiliki oleh Indonesia, Perbankan Syariah harus memahami bahwa dengan adanya ekonomi digital diperlukan adanya inovasi layanan digital. Peneliti menyarankan perbankan Syariah untuk mengkaji konsep Peer To Peer Lending, yaitu merupakan sebuah konsep layanan pembiayaan secara digital. Dengan hal tersebut seorang pengusaha tidak perlu lagi datang ke perbankan, hanya dengan bermodalkan handphone seorang pengusaha mampu mendapatkan modal usaha. Inilah sebuah inovasi layanan berbasis digital, suka atau tidak suka ini adalah merupakan sebuah keniscayaan untuk meningkatkan daya saing perbankan Syariah yang memiliki market share yang masih jauh dari harapan.

Konsep Peer To Peer Lending memang perlu dikaji secara mendalam mengenai konsep dan teknis pelaksanaannya agar sesuai Syariah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep pembiayaan tersebut. Namun dalam hal ini peneliti memberikan saran kepada perbankan Syariah untuk segera mengambil langkah strategis dalam hal pelayanan digital demi terciptanya perbankan Syariah yang berdaya saing sehingga mampu berdampak pada tingkat profitabilitas yang diperoleh.